

PERANCANGAN PUSAT BUDAYA OSING DI BANYUWANGI DENGAN KONSEP ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Nadia Assabella¹⁾, Muhammad Arief Irfan, ST., MT.²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Sains Bandung

²⁾Dosen Pembimbing Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Sains Bandung

E-mail: nadiaass29@gmail.com

ABSTRAK

Budaya adalah salah satu aspek yang sangat penting keberadaannya, karena budaya adalah warisan turun temurun yang diberikan oleh masyarakat suatu daerah. Dan dimasa sekarang budayan terancam hilang, karena masyarakatnya sudah banyak yang tidak lagi tertarik pada budaya dan tradisinya. Tidak terkecuali pada masyarakat Banyuwangi terhadap Budaya Osing yang merupakan budaya asli daerahnya. Meski pemerintah gencar melaksanakan acara wisata yang bertema kebudayaan dan cukup berhasil, namun sebagian besar dari generasi mudanya memiliki ketertarikan yang kecil terhadap budayanya. Hal ini sangat berbahaya jika berlangsung terus menerus, akibatnya punahnya budaya dan tradisi daerah setempat karena tidak adanya penerus yang memahami dan mengerti tentang Budaya Osing. Fenomena ini dapat dilihat dari data pengetahuan tentang budaya Osing hanya ada 20% dari 35 responden yang mengetahui dengan baik Budaya Osing. Dan pada data pariwisata yang ingin dikunjungi hanya 17% dari 35 responden yang ingin mengunjungi pariwisata dengan bertema budaya. Sehingga untuk menyelesaikan masalah ini dirancang Pusat Budaya Osing sebagai sarana pelestarian dan edukasi mengenai segala sesuatu tentang budaya Osing. Data di atas didapatkan dari kuisisioner yang dibuat oleh perancang dan diisi oleh 35 koresponden. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan kriteria desain dari Pusat Budaya Osing yang dapat menampung segala fasilitas yang dapat membantu tujuan adanya pusat budaya. Hasil rancangan harus menggambarkan identitas Budaya Osing dan ruang- ruang yang diciptakan harus rekreatif dan interaktif. Sehingga menarik pengunjung untuk datang dan belajar mengenai budaya dan tradisi Osing.

Kata Kunci: pusat budaya; arsitektur neo vernakular; arsitektur tradisional Suku Osing

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu aspek yang penting keberadaannya di suatu daerah karena berhubungan dengan psikologi masyarakat serta pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tersebut. Maka tidak heran jika berbagai daerah di Indonesia berlomba- lomba mengembangkan sektor andalan mereka dan dijadikan sebagai wisata, karena banyak hal yang akan didapatkan jika daerah memiliki sektor pariwisata yang baik. Sedangkan Wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata «reavel» dalam bahasa Inggris. Atas

dasar itu maka kata «pariwisata» dapat juga diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat yang lain yang dalam bahasa Inggris didebut juga dengan istilah «Tour» menurut pendapat yang dikemukakan oleh Youti, . Namun ada satu jenis pariwisata yang hampir seluruh daerah memiliki potensi tersebut, yaitu Pariwisata untuk kebudayaan . Budaya menjadi penting bagi keberadaan suatu kelompok, karena dapat menjadi identitas dari kelompok tersebut, terutama di Indonesia.



Gambar 0.1 Masyarakat Suku Osing

Budaya sendiri memiliki arti cara hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Pola perilaku serta kebiasaan seseorang juga dapat dilihat dari kebudayaan yang mereka anut. Dalam hal ini perilaku adalah manifestasi dari budaya atau kebudayaan memberi arti bagi aktivitas manusia tersebut. Berbagai etnis terdapat di Indonesia, mulai dari Jawa, Tionghoa, Minang, Bugis dan berbagai etnis lainnya. Suku Osing atau dikenal juga sebagai Laros atau Wong Osing merupakan suku bangsa asli yang mendiami Banyuwangi di Jawa Timur, wilayah paling timur Pulau Jawa. Suku Osing merupakan keturunan rakyat Kerajaan Blambangan yang mengasingkan diri pada zaman Majapahit.

Sejarahnya Banyuwangi merupakan bagian dari Kerajaan Hindu Blambangan yang merupakan cikal bakal dari Banyuwangi. Blambangan adalah kerajaan yang semasa dengan kerajaan Majapahit bahkan dua abad lebih panjang umurnya dan merupakan kerajaan hindu terakhir di Indonesia.

Suku Osing adalah penduduk asli Banyuwangi. Sebagai keturunan kerajaan Blambangan, Suku Osing mempunyai adat-istiadat, budaya maupun bahasa yang berbeda dari masyarakat Jawa dan Madura. Banyuwangi memiliki budaya dan tradisi yang masih sangat kental di beberapa daerah terutama Budaya Osing. Namun seiring perkembangan zaman budaya ini mulai luntur, apalagi di kalangan anak mudanya. Meski diajarkan di sekolah melalui pelajaran Bahasa Osing tapi kebanyakan masyarakatnya tidak memahami betul tentang budaya asli Banyuwangi ini.



Gambar 0.2 Contoh Bangunan dengan Konsep Neo Vernakular

Demi mewujudkan perancangan Pusat Budaya Osing yang dapat diminati semua kalangan maka dibutuhkan sebuah strategi khusus. Strategi tersebut dapat diwujudkan dari penerapan tema yang sesuai dan tepat. Dalam merancang pusat budaya ini perlu diperhatikan identitas dari budaya Osing sehingga bangunan dapat merepresentasikan Budaya Osing dan Banyuwangi. Terdapat beberapa strategi merancang arsitektur modern atau kontemporer dengan pendekatan vernakular. Sehingga pada perancangan Pusat Budaya Osing ini menggunakan konsep Neo-Vernakular. Dengan adanya tema ini memudahkan arsitek untuk merancang suatu karya

arsitektural yang menggambarkan suatu budaya dalam sebuah bangunan. Dengan demikian teori ini sangat tepat jika digunakan dalam

merancang bangunan-bangunan yang menganut unsur kebudayaan seperti pusat kebudayaan.

KAJIAN PUSTAKA

Obyek rancangan adalah Pusat Budaya Osing dan Wisata Banyuwangi yang merupakan sebuah tempat bagi masyarakat dan wisatawan mempelajari Budaya Osing serta mengenalkan tentang wisata yang ada di Banyuwangi dengan adanya pertunjukan seni dan visualisasi wisata-wisata yan ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat kebudayaan

adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. Pusat kebudayaan merupakan salah satu aiternatif pilihan pewadahan, dengan menitikberatkan pada pengkondisian yang terpusat dan terpadu yang menampung hasii kegiatan dan penciptaan batin atau akal manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Banyuwangi memiliki seni, tradisi dan kuliner yang beragam antara lain:

Tabel 1. 1 Kelompok Pertunjukan Seni

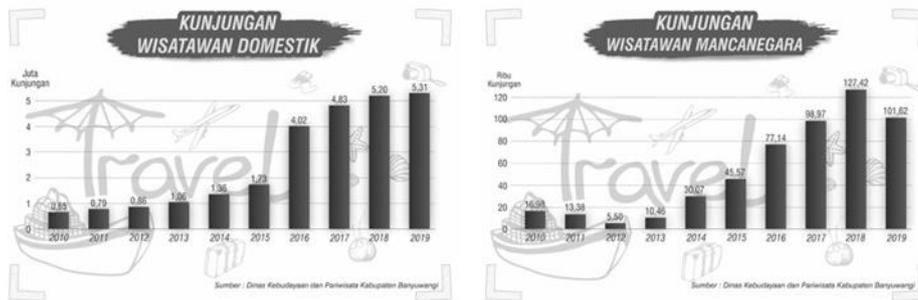
No	Gambar	Nama Kesenian	Penjelasan
1		Tari Gandrung	Gandrung adalah seni tari khas masyarakat Using yang sekarang menjadi maskot Kabupaten Banyuwangi.
2		Tari Seblang	Seni tari seblang merupakan tarian sakral yang berkaitan dengan upacara magis untuk mendatangkan roh halus, roh leluhur atau Hyang.
3		Tari Barong	Kesenian barong merupakan teater rakyat yang memadukan unsur tari, musik, dan lagu serta cerita yang telah baku dan turun-temurun.

4		Tari Hadrah Kuntulan	Kesenian hadrah kuntulan lahir tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Banyuwangi. Sebelumnya, hadrah kuntulan ini bernama seni hadrah barjanji.
5		Tari Padhang Ulan	Masyarakat Banyuwangi mempunyai sifat ceria, baik dalam permainan maupun dalam kesenian. Ketika bulan purnama (padhang ulan) antara tanggal 13–17 bulan Jawa,
6		Tari Sabuk Mangir	Tari sabuk mangir memiliki latar belakang yang bersifat magis. Istilah sabuk mangir merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu sabuk berarti ikat pinggang dan mangir nama sebuah desa di Rogojampi.
7		Tari Puputan Bayu	Latar belakang tarian ini adalah sebuah ceritera perjuangan seorang wanita bernama Sayuwit yang berperang melawan Belanda (VOC).
8		Tari Pupus Widuri	Pupus widuri terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Using, yaitu pupus yang berarti daun muda dan widuri adalah nama sejenis makhluk cantik atau bidadari.
9		Tari Keter Wadon	Keter wadon adalah sebuah tari yang diilhami oleh kegiatan burung-burung pipit yang lincah, bebas berkeliaran di udara, mencari makan di mana-mana tanpa ada yang menghalangi, kecuali si anak nakal.
10		Walang Kadung	Tari walang kadung adalah salah satu seni tradisional daerah Banyuwangi yang penciptaannya berdasarkan pengalaman atau pengamatan terhadap kehidupan walang kadung di pohon-pohon atau dedaunan

11		Tari Jaranan Buto	Istilah jaranan buto mengadopsi nama tokoh legendaris Minakjinggo (terdapat anggapan bahwa Minakjinggo itu bukan berkepala manusia, melainkan berkepala raksasa).
12		Tari Campursari	Kesenian campursari disebut juga mocoan pacul gowang (seni baca naskah), yang merupakan lahirnya seni pertunjukan yang kemudian dinamai seni campurcari.

Dari data yang sudah dikumpulkan, ditemukan sebanyak 46 wisata yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan data tersebut Banyuwangi memiliki potensi yang sangat besar

dalam sektor pariwisata. Sejalan dengan perkembangan pariwisata Banyuwangi juga mengalami kenaikan jumlah wisatwan dari tahun ke tahun.



Gambar 0.3 Kunjungan Wisatawan di Kab. Banyuwangi

Berikut adalah daftar wisata yang tersebar diseluruh daerah Banyuwangi yang dapat dikunjungi saat ini:

Tabel 1. 2 Daftar Wisata Alam

No	Nama obyek wisata	Jenis Wisata	Alamat
1	Pantai Plengkung	Wisata Alam	Purworejo, Kalipait, Tegaldlimo
2	Sukamade	Wisata Alam	Pesanggaran
3	Pulau Merah	Wisata Alam	Sumberagung, Pesanggaran
4	Teluk Hijau	Wisata Alam	Dusuk Krajan, Sarongan, Pesanggaran
5	Pantai Wedi Ireng	Wisata Alam	Sumberagung, Pesanggaran
6	Mangroove Bedul	Wisata Alam	Dusun bloksolo, Desa Sumpersari Purwoharjo
7	Pantai Mustika	Wisata Alam	Sumberagung, Pesanggaran
8	Pantai Grajagan	Wisata Alam	Kampung Grajagan, Purwoharjo Baru,
9	Pantai Pancur	Wisata Alam	Purworejo, Kalipait, Tegaldlimo
10	Pantai Triangulasi	Wisata Alam	Purworejo, Kalipait, Tegaldlimo
11	Ijen Crater	Wisata Alam	Licin, Banyuwangi

12	Kaliklatak	Wisata Alam	Gombengsari
13	Jatisrono & Wonorejo	Wisata Alam	Kalibaru
14	Alas Purwo	Wisata Alam	Banyuwangi
15	Sadengan Savannah	Wisata Alam	Tegaldlimo
16	Pantai Bangsring	Wisata Alam	Wongsorejo
17	Pantai Ngagelan	Wisata Alam	Kalipuro
18	Tabuhan Island	Wisata Alam	Wongsorejo
19	Watu Dodol	Wisata Alam	Kalipuro
20	Pantai Rajegwesi	Wisata Alam	Pesanggaran
21	Pantai Sukamade	Wisata Alam	Pesanggaran
22	Segoro Anakan	Wisata Alam	Purwoharjo
23	Pantai Boom	Wisata Alam	Banyuwangi
24	Air Terjun Selendang Arum	Wisata Alam	Songgon
25	Taman Nasional Meru Betiri	Wisata Alam	Tempurejo
26	Pantai Cacalan	Wisata Alam	Kalipuro
27	Pantai Pancer	Wisata Alam	Puger
28	Pantai Muncar	Wisata Alam	Muncar
29	Pantai Sembulungan	Wisata Alam	Muncar
30	Pantai Pulau Santen	Wisata Alam	Karangrejo, Kec. Banyuwangi
31	Pantai Blimbingsari	Wisata Alam	Blimbingsari, Kec. Rogojampi
32	Pantai Pancur	Wisata Alam	Tegaldlimo
33	Air Terjun Lider	Wisata Alam	Songgon
34	Air Terjun Tirto Kemanten	Wisata Alam	Kalibaru
35	Air Terjun Kali Selogiri	Wisata Alam	Kalipuro
36	Air Terjun Kali Bendo	Wisata Alam	Glagah
37	Air Terjun Telunjuk Raung	Wisata Alam	Songgon
38	Air Terjun Kembar	Wisata Alam	Songgon
39	Perkebunan Bayu Lor	Wisata Alam	Muncar
40	Perkebunan Kendeng Lembu	Wisata Alam	Glenmore
41	Perkebunan Glenmore - Kalibaru	Wisata Alam	Kalibaru
42	Taman Nasional Baluran	Wisata Alam	Banyuwangi
43	Gunung Ranti	Wisata Alam	Kecamatan Licin
44	Jawatan	Wisata Alam	Cluring
45	Gumuk Candi	Wisata Alam	Glenmore
46	Rumah Pohon	Wisata Alam	Glenmore

Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: pm.106/hk.501/mkp/2010 mengenai standar pelayanan minimal sub-bidang perlindungan, pengembangan dan

pemanfaatan kesenian adalah sebagai berikut:

Kajian seni

Kajian memiliki kegiatan seperti:

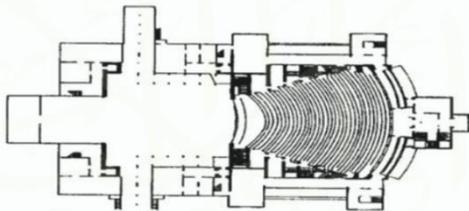
- Seminar
- Sarasehan
- Diskusi
- Bengkel seni (workshop)
- Penyerapan narasumber
- Studi kepustakaan

Fasilitas seni

Fasilitas seni adalah suatu wadah kesenian agar berjalan dengan jalak dan melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan bidang kesenian seperti:

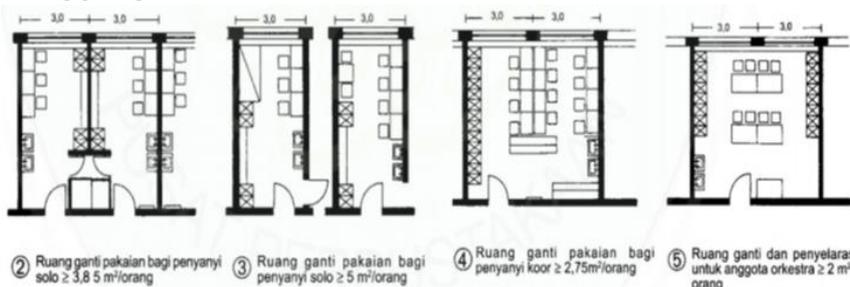
- Sanggar Tari
 - Ruang Latihan Seni musik
 - Gedung Pertunjukan/Teater
- Pada Pusat Budaya Osing gedung pertunjukan berfungsi sebagai wadah untuk menampilkan pertunjukan seni Suku Osing tetapi gedung pertunjukan juga dapat mewadahi seni pertunjukan tradisi Jawa lainnya.

Perancangan pusat seni budaya akan menerapkan teater terbuka dan tertutup. Jenis teater yang diterapkan yaitu tipe proscenium seperti pada gambar di bawah



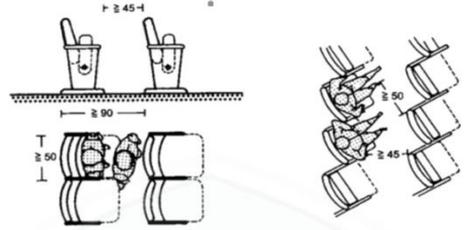
Gambar 0.4 Layout Gedung Teater

Ruang Panggung dan Penonton



Gambar 0.7 Ruang Ganti

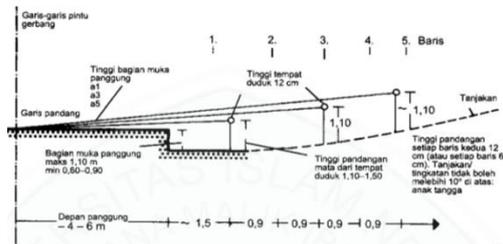
Standardisasi untuk menghitung luas area disesuaikan dengan ruang penonton berbanding dengan jumlah penonton.



Gambar 0.5 Standarisasi Tempat Duduk

Tinggi Area Duduk

Sesuai standar setiap 25 baris kursi harus memiliki alur sirkulasi dan pintu di setiap sisinya. Tinggi tempat duduk sesuai dengan ukuran tinggi bagian muka panggung, yang berukuran minimal 0.50-0.90meter dan maksimal 1.10 meter. Dengan tinggi pandangan penonton menuju panggung adalah 1.10 meter.



Gambar 0.6 Tinggi Area Duduk

Ruang Ganto dan Ruang Rias

Ruang ganti merupakan area privat untuk para pemain yang akan tampil pada pertunjukan.

Tinjauan Arsitektur Neo Vernakular

Istilah arsitektur sebenarnya miskin, tidak banyak mengungkap isi yang lebih luas dan dalam, tetapi sangat sayang sudah terlanjur menjadi populer. Arsitektur datang dari kata-kata Yunani arche dan tektoon. Jadi, kata arsitektur hanya punya sudut pandang teknis statika bangunan belaka. Architectoon artinya pembangunan utama atau sebenarnya, tukang ahli bangunan yang utama. Tradisionalism adalah suatu paham yang berdasarkan pada tradisi. Jurnal tugas akhir Reza Pahlevi Bahansubu mahasiswa Universitas Sam Ratulangi yang berjudul «Bolaang Mongondow Cultural Center Arsitektur Neo Vernakular» dituliskan bahwa Pusat Kebudayaan adalah tempat yang merupakan pusat / inti seluruh aktivitas secara kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat – istiadat dan kemampuan – kemampuan yang lain serta kebiasaan – kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat.

Arsitektur Neo-Vernacular memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Jencks, 1960):

- Menerapkan penggunaan atap bubungan yang memiliki filosofi sebagai pelindung dan penyambutan.
- Menggunakan material yang mudah dicari di sekitar kawasan berupa elemen konstruksi lokal yaitu penggunaan batu bata.
- Merupakan pembaharuan dari Arsitektur Vernakular yang harus memperhatikan lingkungan dan menerapkan arsitektur berkelanjutan (Sustainable Architecture).

- Memiliki kesatuan antara area luar dan dalam bangunan untuk memberi kesan menyatu terhadap alam.
- Menggunakan warna-warna yang kuat dan kontras.

Studi Preseden

1. Bandara Soekarno- Hatta



Gambar 0.8 Perspektif bandara

Bandara Soekarno-Hatta berada di daerah daerah Tangerang, Banten merupakan hasil karya arsitek yang berasal dari Perancis yaitu Paul Andreu. Pada desain Bandara Soekarno-Hatta, Paul Andreu lebih menekankan budaya Indonesia yang dikolaborasi dengan prinsip-prinsip modern, dengan kata lain beliau menerapkan paham Neo Vernakular pada desainnya. Aspek tradisional terlihat pada ruang tunggu menggunakan arsitektur Joglo dengan ukuran yang lebih besar, namun sistem konstruksi dan bentuknya tetap samadengan sisten konstruksi yang sama. Untuk material kolom-kolomnya menggunakan bahan modern namun tampilan yang dipilih tetap tampilan material kayu sehingga kesan modern yang ditimbulkan tetap alami. Dari segi fungsi, bangunan pendopo pada hunian berfungsi sebagai ruang publik yang digunakan sewaktu waktu sebagai ruang penyambutan, sebagai sarana jika ada upacara

adat, atau dapat juga digunakan sebagai ruang untuk bersantai, mengobrol dan menunggu bersama keluarga.

2. Saung Angklung Udjo



Gambar 10 Saung Angklung Udjo

Saung Angklung Udjo merupakan sebuah tempat wisata budaya yang dimiliki seseorang dan berlokasi di Jalan Padasuka No. Saung ini memiliki bangunan yang unik dengan penerapan konsep arsitektur perkampungan Sunda. Bangunan ini berdiri di tanah seluas 1,3 Ha, dan masyarakat sekitar tapak merupakan masyarakat Sunda yang mempunyai karakter dan budaya Sunda. Berikut adalah tabel daya tarik Saung Angklung Udjo menurut penelitian Yanto Heryanto¹, Lily Mauliani¹, Finta Lissimia¹

Tabel. 3 Daya Tarik Saung Angklung Udjo

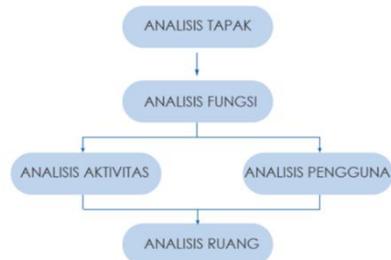
NO	Daya Tarik Pilihan	Jumlah Pendapat	%
1	Alat Musik Angklung	10	14,28
2	Sosok Mang Udjo	3	4,29
3	Manajemen Saung Angklung Udjo	8	11,43
4	Pertunjukan Saung Angklung Udjo	27	38,57
5	Laboratorium Pendidikan dan Pelestarian Budaya	13	18,57
6	Suasana Saung Angklung udjo	9	12,86
	Jumlah	70	100

Tabel. 4 Produk kesenian yang diminati di Saung Angklung Udjo

NO.	Produk Atraksi dan Kesenian yang diminati	Frekuensi
1	Guest House	1
2	Cinderamata	10
3	Workshop kerajinan bambu	6
4	Atraksi pertunjukan seni dan budaya	20
5	Alat musik bambu	9
6	Makanan tradisional	2
7	Pelatihan seni dan budaya	2
	Jumlah	50

ANALISIS

Dalam proses pengerjaan analisis perancangan, ada tahapan-tahapan berfikir. Pertama, tahap analisis tapak yang bertujuan untuk memberikan gambaran batasan fisik berupa tapak dan batas-batas topografi maupun kondisi lingkungan kawasan di sekitar objek. Kedua, pada tahap analisis fungsi inilah tujuan dari perancangan akan diketahui. Analisis fungsi inilah yang membahas tentang kegunaan-manfaatan perancangan yang sesuai dengan kondisi lingkungan. Sehingga dapat terbentuk perancangan yang sesuai dengan maksud perancangan.



Gambar 11 Grafik Alur Analisis

Analisis Tapak dan Lokasi Eksisting Tapak

Penentuan lokasi perancangan menjadi sangat penting untuk suatu proyek perancangan bangunan pusat budaya ini. Karena aspek tersebut juga sebagai penentu berhasil atau tidaknya proyek pusat budaya, selain dari aspek desain.

Terdapat beberapa kriteria dalam menentukan lokasi yang lebih rinci pusat budaya Osing ini, diantaranya :

- a. Pusat budaya Osing merupakan bangunan publik dan merupakan pusat budaya masyarakat Osing di Banyuwangi maka dari itu lokasi harus berada di pusat kota.
- b. Lingkungan sekitar tapak dapat menunjang fungsi bangunan
- c. Memiliki view yang menarik pada sekitar tapak sehingga meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Sehingga dari kriteria di lokasi perancangan Pusata Budaya Osing berada di Lokasi berada di Pantai Boom Marine, Jl. Ikan Cucut No.28, Kampungmandar, Kecamatan. Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Provisi Jawa Timur.



Gambar 12 Lokasi Tapak

Lokasi tapak berada dekat dengan pusat kota Banyuwangi dan berada pada kawasan wisata Pantai Boom sehingga memiliki view yang menarik dan lingkungan site yang mendukung fungsi bangunan. Dahulunya pantai ini merupakan Pelabuhan penting. Dan sekarang di kawasan Boom ini dimulai proyek pelabuhan khusus kapal pesiar terbesar di Indonesia, yaitu Pelabuhan Boom Marina Banyuwangi yang terintegrasi dengan Pelabuhan Bena di Bali dan Labuan Bajo di Nusa Tenggara Timur.

Tapak rancangan Pusat Budaya Osing memiliki luasan sekitar 15.500. m², dengan dimensi yang tertera pada gambar. Dengan bentuk tapak memanjang sehingga lebih mempermudah peletakan layout bangunan agar memiliki fungsi yang optimal dan memiliki aksesibilitas serta sirkulasi yang baik.

- Luas tapak : 15.500 m²
- KDB : 75%
- KDH : Kebutuhan ruang terbuka hijau privat
- Kondisi tanah : Sebagian tanah rawa
- Jenis kawasan : Kawasan pariwisata
- Fungsi kawasan sekitar : Kebudayaan, perdagangan dan jasa



Gambar 13 Luas Tapak

Analisis Neighborhood

Tapak berada dalam lokasi yang berada pada kawasan pariwisata sehingga sebagian besar dikelilingi oleh lahan kawasan Pantai Boom dan ada pada sisi Selatan dan Barat merupakan permukiman penduduk yang padat. Sedangkan pada sisi Utara tapak terdapat parkir kawasan Pantai Boom.



Gambar 14 Kondisi Eksisting Tapak Mengenai Neighborhood

Respon berdasarkan kondisi eksisting adalah berupa pembagian zona pada tapak yang dibagi menjadi tiga, yaitu zona publik, zona semi publik, dan zona privat.



Gambar 15 Respon Tapak Mengenai Neighborhood

Analisis Sirkulasi/Aksesibilitas

Tapak berada di kelilingi oleh jalan yang mengelilinginya yaitu dengan 2 jalan yang aktif yaitu Jl. Ikan Cucut di bagian utara dan Jl Tiga Berlian di bagian Barat Tapak dan 1 jalan masih belum banyak digunakan dan belum memiliki nama.



Gambar 16 Kondisi Eksisting Tapak Mengenai Sirkulasi/Aksesibilitas

Respon terhadap kondisi eksisting aksesibilitas sirkulasi kendaraan adalah peletakan pintu masuk dan drop poin yang

memilik jarak yang cukup dengan jalan sehingga tidak mengganggu jalan raya ketika terjadi penumpukan pada area drop poin.



Gambar 17 Respon Tapak Mengenai Sirkulasi/Aksesibilitas Kendaraan

Analisis Vegetasi

Kondisi eksisting tapak saat ini adalah merupakan area rawa-rawa yang ditumbuhi mangrove pada seluruh tapak.



Gambar 18 Kondisi Eksisting Tapak Mengenai Vegetasi

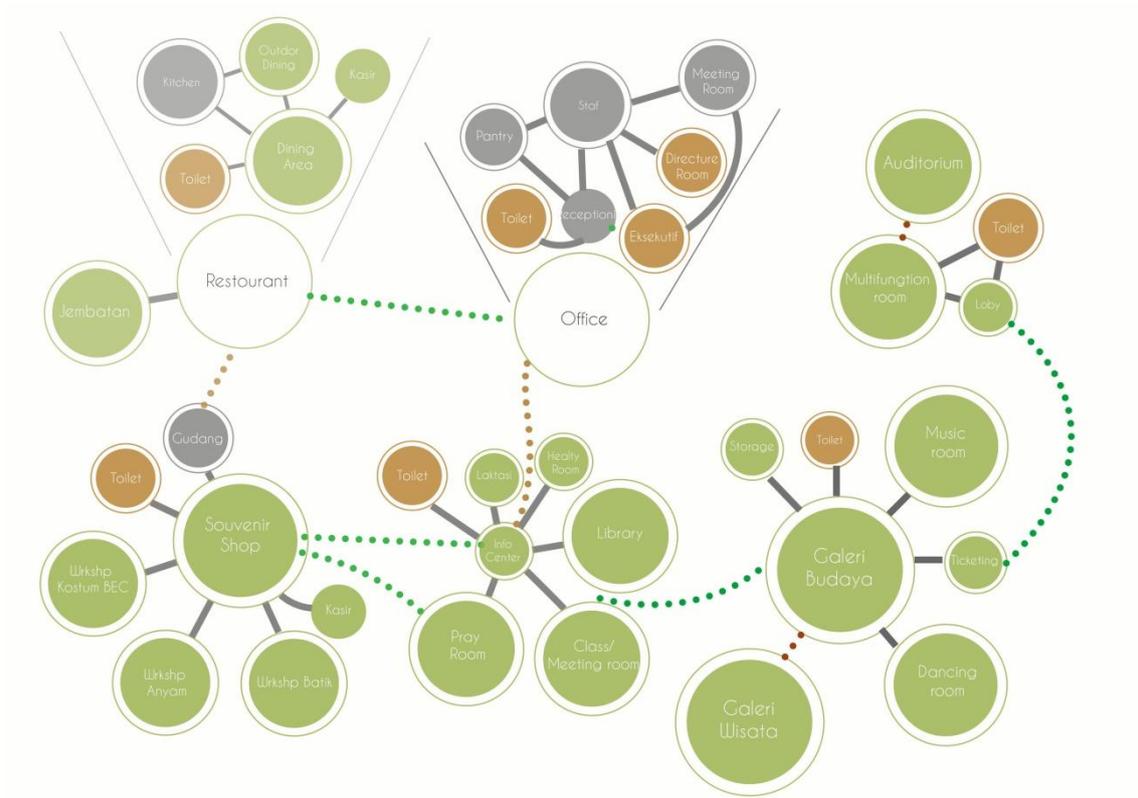
Respon terhadap kondisi eksisting vegetasi tapak yaitu berdasarkan zona-zona dari tapak. Vegetasi pada tapak akan dihilangkan dan diantikan dengan jenis tanaman lain yang memiliki fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan tapak. Yaitu untuk fungsi peneduh, barrier, dan pengarah dan batas lahan.



Gambar 19 Respon Tapak Mengenai Vegetasi

Analisis Hubungan Ruang

Berikut adalah matrix kedekatan ruang yang menunjukkan kedekatan ruang-ruang pada Pusat Budaya Osing yang menjadi pedoman dalam mendesain ruang-ruang pada tapak



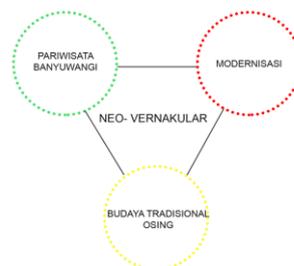
Gambar 20 Buble Diagram

KONSEP PERANCANGAN

Konsep Dasar

Konsep dasar merupakan konsep inti perancangan yang didapatkan dari konsep Pusat Budaya Osing. Pusat Budaya merupakan salah satu sara untuk melestarikan dan mengenalkan budaya serta pariwisata di Banyuwangi. Dengan menerapkan konsep Neo- Vernakular sehingga dapat menyatukan aspek budaya,

pariwisata dan modernisasi dalam satu konsep dengan selaras.

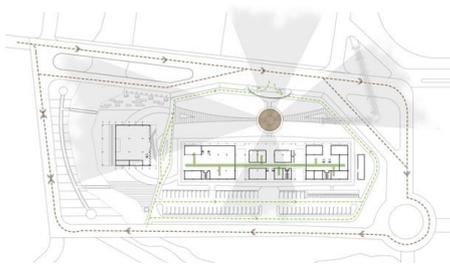


Gambar 21 Konsep Dasar

Konsep Tapak

Konsep pengembangan tapak merupakan kesimpulan yang diambil dari analisis tapak pada bab sebelumnya. Konsep dari tapak pusat budaya adalah rekreatif, interaktif dan menggambarkan kondisi alam Banyuwangi. Interaktif dalam hal ini, ruang-ruang yang diciptakan harus memiliki fungsi tertentu agar menarik pengunjung untuk berinteraksi dengan ruang yang diciptakan, dengan menambahkan informasi ataupun fasilitas permainan dan yang lainnya.

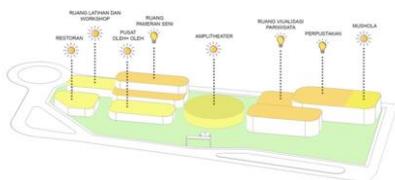
Konsep Sirkulasi



Gambar 22 Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi didapatkan dari hasil analisis, dengan hasil menggunakan pola sirkulasi terpusat karena pada bangunan memiliki poin of view yang menjadi pusat kawasan. Dan untuk ruang dalam menggunakan pola sirkulasi linier, karena bentuk bangunan yang memanjang sehingga pola sirkulasi linier merupakan pola yang sesuai untuk menuju ruang-ruang dalam bangunan.

Konsep Pencahayaan



Gambar 23 Konsep Pencahayaan

Untuk pencahayaan pada Pusat budaya dibutuhkan pencahayaan alami untuk menghemat energi dan menghadirkan kesan menyatu dengan alam, serta cahaya buatan untuk ruang-ruang tertentu dan waktu tertentu dengan tujuan mendapatkan nuansa dan estetika dalam ruang. Dan untuk mendukung hal tersebut layout bangunan dibuat majemuk, agar setiap ruang mendapatkan akses penerangan alami jika saat dibutuhkan.

Konsep Material

Penerapan konsep neo-vernakuler yaitu penggabungan antara unsur budaya Osing dan modern. Maka material yang akan dominan digunakan adalah material dengan nuansa arsitektur tradisional rumah adat Suku Osing, dengan penggunaan kayu, bambu serta batu yang diinterpretasikan sebagai beton, dan material yang menrepresentasikan modernisasi yaitu kaca dan baja. Seperti yang terdapat pada preseden di bab 2.

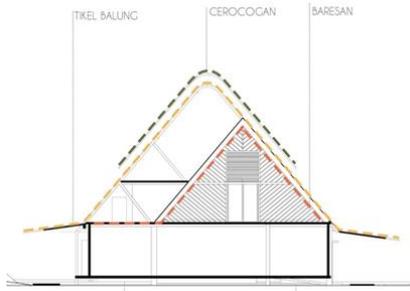


Gambar 24 Konsep Material

PERANCANGAN

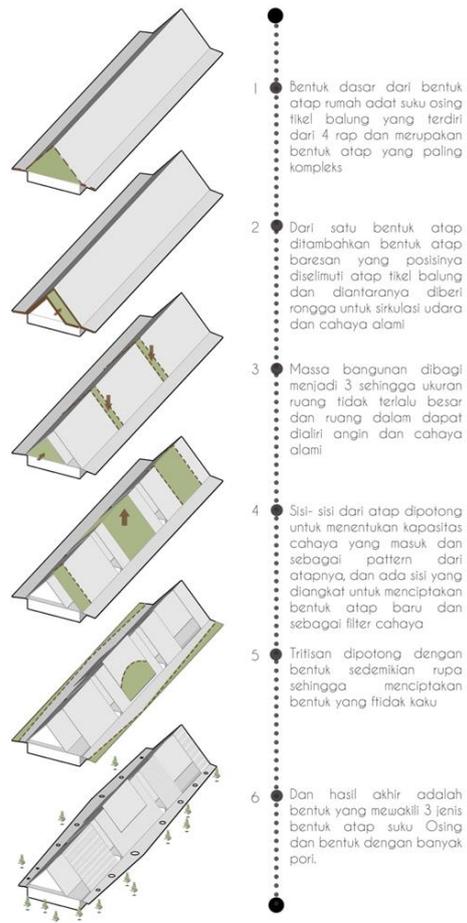
Perancangan Bentuk

Bentuk dari massa bangunan Pusat Budaya Osing mengadopsi bentuk dari atap rumah adat Suku Osing yang memiliki 3 jenis bentuk atap. Bentuk ini diambil karena fungsi bangunan sebagai Pusat Budaya sehingga dapat merepresentasikan Suku Osing dengan menggunakan salah satu aspek lokal yang mewakili kebudayaannya.



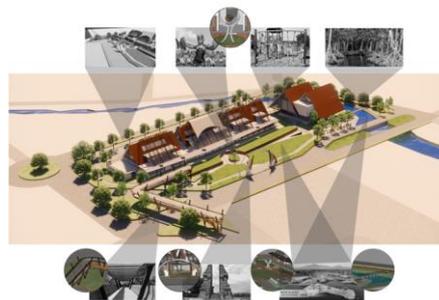
Gambar 25 Penerapan Atap Rumah Adat

Gambar berikut merupakan penjelasan tentang penerapan atap rumah adat ke dalam desain bentuk Bangunan Pusat Budaya. Sebagian besar dari bangunan merupakan atap yang merupakan bagian yang ingin ditonjolkan. Penerapan pada masing- masing jenis atap berada pada setiap fungsi atap bangunan utama. Mulai dari tikel balung yang merupakan jenis atap yang paling kompleks, jenis atap ini diterapkan untuk struktur utama dari gedung. Dan yang terakhir adalah crocogan diletakkan pada bagian paling atas yang berfungsi sebagai atap kedua atau sun shading bagi atap baresan. Berikut merupakan perubahan bentuk gedung utama Pusat Budaya Osing dengan mengambil bentuk dasar atap rumah adat Suku Osing.



Gambar 26 Transformasi Bentuk

Perancangan Tapak



Gambar 27 Desain Tapak

Pada gambar berikut digambarkan penerapan kriteria desain pada Pusat Budaya Osing yang identik dengan unsur lokal dan mengalami perubahan ke arah moderen. Selanjutnya dirancang sculpture atau patung untuk menyambut pengunjung Pusat budaya yang desainnya diambil dari

bentuk lengkung penari Gandrung yang merupakan tarian khas Banyuwangi.



Gambar 28 Sulpture

Pada tapak juga terdapat taman mangrove, karena kondisi tapak sebelum perancang merupakan area rawa yang ditumbuhi mangrov. Sehingga mangrove dipertahankan dan dimanfaatkan juga sebagai ruang rekreatif dan konserfatif terhadap tanaman mangrove.



Gambar 29 Taman Mangrove

Pada area taman didesain jembatan untuk melewati taman mangrove dan dibuat

rumah pohon yang desainnya mengambil dari bentuk dasar hasil anyaman bambu dari daerah Gintangan yang merupakan salah satu daerah produsen anyaman di Banyuwangi. Rumah pohon ini dibuat agar taman mangrove juga menjadi area rekreatif bagii pengunjung. Kemudian terdapat Gate yang merupakan pintu masuk dan kelur kawasan pusat budaya yang menyatu dengan pos keamanan. Berikut adalah gambaran dari gate :

Desain gate menggunakan bentuk dari gapura masa Kerajaan Majapahit yang merupakan awal dari Suku Osing. Kemudian diberikan sedikit tambahan ke arah modern, sehingga desain terlihat segar dan baru bagi masyarakat Banyuwangi ataupun wisatawan.



Gambar 30 Desain Gate Pusat Budaya

Perspektif Pusat Budaya



Gambar 31 Perspektif Pusat Budaya